

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Langkah awal pada penelitian ini peneliti mencari informasi terkait dengan subjek yang akan diambil di wilayah yang akan dijadikan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di salah satu SD negeri inklusi X di kota Yogyakarta, dengan partisipan yang merupakan guru pendamping khusus di sekolah tersebut. Berdasarkan rekap data jumlah ABK dan GPK dari UPT Layanan Disabilitas (ULD) Yogyakarta. Jumlah seluruh siswa ABK yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri di Yogyakarta berjumlah 944 orang dan jumlah GPK sebanyak 76 orang.

Angka tersebut memperlihatkan ketidak seimbangan dan kesenjangan yang jelas antara jumlah siswa ABK dengan jumlah GPK yang ada. Berdasarkan kesenjangan jumlah ABK dengan GPK peneliti memfokuskan pada GPK SD inklusi X kota Yogyakarta, yang mana di sekolah tersebut memiliki 31 siswa ABK namun hanya memiliki satu orang GPK saja. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Juni 2024 dan dilakukan secara langsung di SD negeri inklusi X kota Yogyakarta dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi yang mengacu pada aspek *grit* dari Angela Duckworth (2016)

B. Pengambilan Data Penelitian

Proses pengambilan data diawali dengan memastikan kesediaan partisipan melalui WA, peneliti kemudian mendatangi sekolah tempat partisipan bekerja yakni SD Inklusi X kota Yogyakarta. Melakukan wawancara dan sebelum melaksanakan wawancara peneliti memberikan lembar persetujuan atau *informed consent* yang menyatakan kesediaan partisipan untuk melakukan wawancara. Data dikumpulkan dari lima partisipan di jam berbeda pada satu hari yang sama.

Peneliti sebelum melangsungkan pengambilan data, terlebih dahulu menjalin hubungan sebagai usaha untuk membangun *building rapport* dengan partisipan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan hangat sehingga peneliti dapat memperoleh data yang menggambarkan kondisi partisipan secara akurat. Sebelum memulai wawancara peneliti terlebih dahulu meminta izin partisipan untuk merekam suara selama proses wawancara dilaksanakan dengan menggunakan media perekam berupa telepon genggam. Proses wawancara peneliti juga melakukan observasi di waktu yang bersamaan yang akan digunakan sebagai data pendukung wawancara.

Penelitian ini memanfaatkan triangulasi untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang digunakan dengan cara mengecek data yang sebelumnya telah di peroleh melalui proses wawancara dan observasi dari berbagai sumber yang saling

berhubungan dengan informan kunci dan dapat menunjang informasi yang telah didapatkan dari informan kunci. Berikut data partisipan dan waktu pelaksanaan penelitian:

Informan kunci

Nama : YE
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Klaten
 Pekerjaan : Guru Pendamping Khusus
 Pengambilan Data : 21 Juni 2024, di SD Negeri x kota Yogyakarta

Informan non kunci 1

Nama : BS
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Bangunrejo RT 53 / RW 12
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Pengambilan Data : 21 Juni 2024, di SD Negeri x kota Yogyakarta

Informan non kunci 2

Nama : RS
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Jl. Palagan TP
 Pekerjaan : Kepala Sekolah
 Pengambilan Data : 21 Juni 2024, di SD Negeri x kota Yogyakarta

Informan non kunci 3

Nama : CHSL
 Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dusun Bintoran Kulon Rt 01 / Rt 50
Pekerjaan : Guru (wali kelas)
Pengambilan Data : 21 Juni 2024, di SD Negeri x kota yogyakarta

Informan non kunci 4

Nama : MT
Jenis Kelamin : Laki - laki
Alamat : Gempol no 31 Rt 01 / Rw 11 Condongcatur Depok Sleman
Pekerjaan : Guru mata pelajaran
Pengambilan Data : 21 Juni 2024, di SD Negeri x kota yogyakarta

C. Pengujian Keabsahan Data

1. Uji Kredibilitas

Penelitian ini pengujian keabsahan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber data yang tersedia (Sugiyono, 2023). Stainback (Sugiyono, 2023) menjelaskan tujuan dari triangulasi diantaranya untuk mencari peningkatan pemahaman peneliti yang lebih mendalam terhadap apa yang didapatkan.

Penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang digunakan dengan cara mengecek data yang sebelumnya telah di peroleh melalui proses wawancara dan observasi dari guru pendamping, guru kelas, dan kepala sekolah.

Berdasarkan teknik pengujian yang digunakan peneliti dapat memperoleh data yang ekuivalen dan saling berhubungan.

D. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari proses wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Didapatkan hasil terkait bagaimana proses memperoleh *grit* pada guru pendamping khusus di SD inklusi X kota Yogyakarta. Duckworth (2016) menjelaskan terkait aspek *grit* diantaranya *consistency of interest* dan *perseverance of effort*.

1) Gambaran *grit*

a) Aspek *consistency of interest*

(1) Konsisten terhadap usaha

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan partisipan Y didapatkan, partisipan Y mampu konsisten terhadap usahanya sebagai GPK, walaupun pada awalnya partisipan Y tidak memiliki pengalaman bekerja di bidang pendidikan, namun partisipan Y pada akhirnya mampu mengerahkan usahanya secara konsisten untuk mencapai tujuannya.

“perasaannya kalau saya, terutama saya senang mba sama anak-anak jadi mungkin itu membantu saya mempermudah untuk berinteraksi ataupun pendekatan saya dengan anak, tapi jujur emang ini dunia baru buat saya karena sebelumnya berbeda saya biasa di industri dan ini di pendidikan gitu, di awal-awal memang butuh pembelajaran yang lebih ekstra gitu ya tapi seiring berjalannya waktu dan juga berfikir, saya menanamkan dipikiran saya bahwa sejalanannya waktu akhirnya mulai terbiasa dan juga mulai bisa sedikit tapi masih dalam

terus proses belajar karena kan setiap anak itu berbeda karakternya gitu” (WS1/A1/I2/N38)

Dikuatkan dengan So1 dan So4

“ya ini cara mendampingi anak itu tu bisa selalu mengutarakan, apa memancing ya memberikan pantikan-pantikan supaya anak itu mau, mau menjawab pertanyaan itu” (WSo1/A1/I1/N32)

“karena kalau menyampaikan pertanyaan sekali atau merintah sekali menugaskan sekali seperti ini ndak bisa dia tetap harus mengulang kembali terus di pantik untuk memberikan motivasi dia mau menjawab” (WSo1/A1/I1/N38&40)

“iyaa pokonya dia untuk memantik anak untuk bisa menjawab tu dengan berbagai cara” (WSo1/A1/I1/N75)

“iyaa keliatan gitu ngarahinnnya banget – banget pokonya bu bu yeni tu keliatan” (WSo4/A1/I1/N134)

Partisipan Y terlihat mampu menjalani selama proses peralihan dari bidang pekerjaan sebelumnya yaitu industri ke bidang pendidikan. Hal ini didasari karena minat dan kecenderungan partisipan Y yang menyukai anak – anak. Selain dari pada itu partisipan Y juga senang karena belajar hal baru.

“saya senang belajar hal baru terus juga saya ketemu dengan anak -anak itu juga senang gitu nahh mungkin tapi memang di awal itu karna mungkin dunianya tadi berbeda karna harus proses belajarnya lebih ekstra gitu yaa jadi di awal – awal mungkin agak bukan kalau berangkat sih tetap biasa gitu cuman lebih kayak merasanya wahh harus banyak belajar nih” (WS1/A2/I1/12/N48)

Pada saat dihadapkan dengan situasi yang tidak mendukung. Partisipan Y memiliki ketabahan dalam

mengerahkan usahanya untuk mencapai hal – hal yang telah ditetapkan sebagai tujuan sebelumnya.

*“jadi ketika saya menemukan hal sulit pun yang berfikir, saya berfikirnya adalah yukk yang penting fokus di yang penting buat anak – anak”
(WS1/A1/A2/I4/I5/N56)*

”lagi ga mood atau gimana gitu iya balik lagi, kalau semisal saya ini control diri dalam artian gini kalau saya sudah mulai bergejolak dalam artian wah kok diluar ini jadi, biasanya saya akan melihat ke jendela ataupun keluar dulu untuk meredam gitu maksudnya untuk membalikan suasana hati baru nanti”

*“masuk lagi yuk, yuk kok kamu ngerasakan ya. Kadang wajar kan mbak kita manusia merasakan sesuatu gitu kan ya, iya tapi saya. kok aku lagi kayak gini yaa yuk kesini dulu baru nanti lagii”
(WS1/A1/I1/N76)*

Dikuatkan dengan So2

*“ya dari cara mengajar GPK nya itu kan keliatan. Sabar, gigih pantang menyerah itu yang penting itu kalau ngadepin yang ABK terus ah ha aitu udah ngak bisa itu semangatnya harus tinggi itu ibaratnya ya kan”
(WSO2/A1/I1/N120&122)*

Ada kalanya dimana partisipan Y merasa kurang maksimal dalam melakukan pekerjaannya sebagai guru pendamping khusus, namun partisipan Y menyadari bahwa dirinya juga sedang dalam proses belajar dan menjadikan hal tersebut sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya.

“ada ya mungkin ada masanya dimana kayak, bukan ga juga si kayaknya harusnya tadi tuh bisa lebih deh. Harusnya tadi kayaknya bisa mengupayakan lebih deh. Kalau dulu awal -awal mungkin karena penyesuaian awal gitu saya agak berat menerimanya kok gitu sih gitu. Tapi sejalanannya waktu tadi di pola

pikir, pola pikir saya berubah dunia baru, kamu sedang belajar, ini proses pembelajaran kamu jadi ketika kamu salah, kamu masih manusia wajar kalau kamu salah tapi salahnya yukk kita perbaiki, apa yang bisa kamu lakukan untuk memperbaiki itu kedepannya”
(WS1/A1/I1/I3/I4/15/N224-232)

Hasil dari data observasi menunjukkan bahwa partisipan Y menampilkan sikap yang ramah dan hangat meski dengan orang baru, partisipan menyapa peneliti dengan ramah sehingga peneliti tidak kesulitan dan merasa canggung untuk membangun suasana yang hangat pada saat proses pengambilan data. Partisipan juga terlihat ramah dan dekat dengan guru – guru serta staff di sekolah tersebut. Beberapa kali partisipan Y menyapa dengan hangat para orangtua murid yang datang ke sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian hasil wawancara dan observasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa partisipan Y mampu untuk konsisten terhadap usaha. Terlihat dari pernyataan partisipan yang mengatakan bahwa ingin mempelajari hal baru dan senang dengan hal tersebut guna meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai GPK. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan dari kepala sekolah.

“kalau bu yeni iyaa konsisten bu yeni tu baik”
(WSO1/A2/I1/I4/N71-81)

Terlihat dari usaha – usaha yang dilakukan oleh partisipan Y yang senang belajar hal baru dan mengevaluasi diri dari pengalaman – pengalaman yang telah dilewati untuk perubahan yang lebih baik di masa yang akan datang.

(2) Memiliki minat jangka pendek dan jangka Panjang

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan partisipan Y didapatkan, partisipan Y memiliki minat jangka pendek dan juga jangka Panjang. Partisipan terlihat memiliki semangat untuk belajar guna memperdalam minatnya. Partisipan terlihat melakukan sesuatu sesuai dengan minatnya. Sejalan dengan faktor internal *grit* yaitu *interest* yang merupakan kondisi individu untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan minatnya dan mengupayakan untuk memperdalam minat tersebut.

”gitu, harus lebih banyak belajar lagi ni penyesuaian lagi nih banyak yang harus di pelajari dibanding yang sebelumnya gitu, jadi tapi kalau sejalannya waktu berangkat karena itu buat saya adalah pekerjaan dan saya punya tanggung jawab disitu jadi yaa tidak ada masalah kalau untuk berangkat gitu mbak, heeh” (WS1/A2/I2/N50-52)

Partisipan Y merasa bahwa menjadi GPK minatnya yang ingin bermanfaat bagi orang lain, selain itu juga partisipan Y beranggapan bahwa menjadi seorang GPK tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan secara materi

atau sebagai pekerjaan saja. Namun keikhlasan dan ketulusan pada saat mendampingi ABK juga menjadi salah satu usahanya dalam beribadah kepada Tuhan. Berkaitan dengan salah satu faktor internal dari *grit* yakni *purpose* yang merupakan keinginan untuk berkontribusi bagi orang lain.

“jadi heeh, heeh saya pengen bisa bermanfaat disini eeh jadi GPK itu saya bisa bermanfaat untuk orang lain terus juga InshaAllah ya semoga itu bisa menjadi ladang dalam artian tabungan tidak cuman secara materi gitu InshaAllah” (WS1/A1/I1/I2/N102)

Kemudian pada hasil wawancara, partisipan Y terlihat antusias dalam pekerjaannya dan selalu ingin belajar untuk minatnya tersebut

“pengetahuan si mbak wawasan terkait pendidikan karna itu kan saya baru ya background nya sebelumnya bukan di dunia pendidikan jadi saya ingin menambah pengetahuan saya tentang pendidikan dan juga lebih mengenal kalau karakter anak itu lan ketika kita bertemu dengan anaknya kita akan tahu ya” (WS1/A1/I2//N156-158)

Dikuatkan dengan So3

“makanya kadang malah saya pernah itu sama GPK juga yo sampai ketawa – ketawa saya ngeliatin kok sampai segitunya menjelaskan ke anak. Bisa memperaga gini gini kalau saya kan ndak, ndak sampai sedetail itu untuk menjelaskannya kayak gitu, itu kalau menurut saya susah disitu GPK” (WSo3/A1/I2/N116&122)

Minat jangka pendek dan juga jangka panjang pada partisipan Y tidak hanya untuk dirinya atau pengembangan

karir nya sebagai seorang GPK. Namun partisipan Y juga mempunyai tujuan untuk anak – anak yang didampinginya.

“mereka tetap motivasi belajar, mereka tetap mau belajar, tetap mau sekolah lanjut sekolah lebih tinggi mereka mau semangat, merekanya itu semangat mereka emm mendapatkan apa ya pendidikan baik untuk kedepannya dan juga mereka bisa sukses gitu”
(WS1/A1/12/N162-166)

Dikuatkan dengan So4

“iyaa sih ee apa ya dia untuk apa ya biar anak murid nya ini apa ya bisa maju gitu maksudnya yang tadinya seperti ini bisa dirubah jadi baik gitu loh mungkin maksudnya bu yeni ini seperti itu gitu”
(WSo4/A1/I2/N150)

Minat pada partisipan Y juga terlihat pada usahanya dalam mendampingi yang bersikap peduli, Inisiatif bersemangat, memiliki keterampilan kerja dan kesiapan meskipun dalam situasi yang tidak menguntungkan.

“ehh pertama kan kita observasi ke anak ya mbak ya maksudnya ini anak karakternya seperti apa terus juga mungkin karna saya suka dengan anak – anak jadi akan buat saya itu satu cara sendiri jadi lebih mudah untuk dekat gitu lebih mudah dekat dengan anak – anak itu. Cara nya ya tadi udah dekat lebih dekat dengan anak – anak di observasi seperti apa terus akan lebih menentukan siapa, ohh ini coba dengan cara seperti ini karna kan tadi perlakuannya karakternya beda – beda, pendekatannya beda – beda jadi misalkan dengan karakter seperti ini saya coba pengulangan misalkan dijelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana bahasa yang lebih mudahnya atau mereka yang sudah mulai bisa, sudah mulai dekat gitu yaa bisa nanya tanpa perlu saya pancing mereka sudah tanya bu ini tuh apa toh gitu. kalau misalkan mereka pasif biasanya cenderung saya dekatin misalkan saya tanya sudah belum yang sulit yang mana kalau semisal ada yang sulit boleh tanya panggil”

“boleh panggil atau tanya itu tidak papa atau kalau mereka pasif karna saya menanganinya ga cuma satu gitu mbak karna banyak ada beberapa jadi kalau semisal ini saya panggil saya tanya atau kalau tidak saya dekati sudah belum yang sulit yang mana gitu atau semisal dia memang dalam jauh dalam artian pendekat ehh kemampuannya berbeda itu saya yaa bagaimana caranya tadi lah bagaimana caranya supaya si anak bisa mudah paham ntah itu memberi contoh, ntah itu melihat secara langsung diluar atau mencarikan peralatan atau ini yang bisa mereka pahami supaya bisa lebih lebih mudah penyampaianya” (WS1/A2/I1/I3/I4/I5/N178-182)

Dikuatkan dengan So2 dan So4

“kan dari soal – soal yang biasa reguler sehingga anak ABK bisa mengerjakan kan perlu teknik tertentu saya aja gak bisa loh, saya membacakan gini waduh saya piye nih” (WSO2/A1I2/N134)

“terlihat banget yaa apa ya ya lebih lebih percaya diri ya untuk menjawab soal – soal karena sudah dikasih tadi itu teknik nya sambil memperagakan sampai memperagakan” (WSO2/A1/I2/N184)

“bagus untuk anak – anak juga itu biasanya pernah saya liat waktu itu ke ayuminya enak ga di ajar sama bu yeni, enak bun gitu maksudnya selalu di tanya gitu maksudnya karna pokonya gitu” (WSO4/A1/I2/N62)

“iya buat anak – anak perhatian banget gitu. Waktu kemaren kan piknik ke waktu itu juga memperhatikan banget anak – anak waktu di bis itu. Kayak misalkan dia ga dapat tempat duduk anak – anak udah gausah pokonya perhatian banget gitu” (WSO4/A1/I2/N106,108&110)

Hasil dari data observasi pada partisipan Y terlihat bahwa partisipan Y memiliki minat jangka pendek dan jangka panjang, dimana hal ini tampak pada partisipan Y

yang mengupayakan hal-hal yang berguna untuk memperdalam minatnya dan tetap fokus dalam melakukan pekerjaan serta mampu konsisten terhadap usaha karena partisipan Y memiliki minat jangka pendek dan jangka panjang yang telah ditetapkannya. Sejalan dengan faktor internal yaitu *hope* yang merupakan ekpektasi bahwa masa depan dapat diperbaiki dengan usaha yang dilakukan saat ini.

b) Aspek *Perseverance of effort*

(1) Kemampuan beradaptasi terhadap berbagai situasi

Partisipan Y yang pada awalnya tidak bekerja di bidang pendidikan terlihat memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap berbagai situasi pada pekerjaan sebagai GPK.

“dunianya berbeda itu memang di awal -awal butuh yang eee berangkatnya sih tetap berangkat gitu seperti biasa karna saya, karna saya senang dengan belajar hal baru terutama itu” (WS1/A2/I1/I2/N46-49)

Meskipun tidak memiliki pengalaman sebagai GPK sebelumnya, partisipan Y memiliki rasa tanggung jawab serta semangat untuk belajar dan beradaptasi dengan situasi kerja nya sebagai seorang GPK.

“gituu, harus lebih banyak belajar lagi ni penyesuaian lagi nih banyak yang harus di pelajari dibanding yang sebelumnya gituu, jadi tapi kalau sejalannya waktu berangkat karena itu buat saya adalah pekerjaan dan saya punya tanggung jawab disitu jadi yaa tidak ada masalah kalau untuk berangkat gitu mbak” (WS1/A2/I2/I3/N50-52)

Partisipan Y terlihat mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi dan menyesuaikan gaya pendampingan dengan situasi pada saat itu.

“karna banyak, karna kan tiap hampir tiap ehh tiap kelas hampir tiap kelas itu ada yang tapi kan jumlahnya berbeda – beda nah kalau yang saya rasakan kesulitannya ya itu karena jumlahnya lebih banyak dibandingkan sayanya gituu dengan tingkat kemampuan yang juga berbeda – beda”

“heeh mbak itu yang kadang saya sendiri merasa ini gimana ya kalau yaitu saja si mbak pembagiannya harus gimana dengan Tingkat kemampuan yang berbeda -beda tadi kalau yang bisa mungkin yaa bisa maksud saya bisa di sederhanakan bisa saya barengkan tapi kalau yang berbedanya jauh sekali itu yang perlu atensi khusus atau biasanya saya akan komunikasi dengan wali kelasnya” (WS1/A2/I3/I4/I5/N86-94)

Dikuatkan oleh So2 dan So1

“ohh dii dalam kelas ya kadang – kadang jalan toh keliling toh. ya di samping anaknya kalau anu yang fokus ke anaknya” (WSo2/A2/I1/N188&189)

“karena anak – anak yang ABK itu kan tingkatannya di bawah kelasnya misalnya kelas 4 mungkin dia ada di ee penalarannya masih di kelas 3 atau 2. Nah ini memang butuh penanganan khusus dan orang yang betul -betul sabar. Jadi tidak bisa secara klasikal jadi secara individual ya anak – anak seperti itu” (WSo2/A2/I1/N20,22&24)

Data hasil observasi juga memperlihatkan bahwa partisipan Y memiliki kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi, subjek terlihat mampu melakukan pendampingan dengan baik meskipun sebelumnya partisipan Y tidak bekerja di bidang Pendidikan dan ABK

namun pada saat memberikan pendampingan partisipan Y terlihat menguasai hal tersebut dan memiliki kesiapan pada setiap situasi yang tidak terduga.

(2) Inisiatif bersemangat

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan partisipan Y, partisipan Y memiliki inisiatif bersemangat dalam bekerja sebagai GPK, dimana partisipan Y selalu mencari cara untuk membuat ABK menerima dan memahami materi pembelajaran di kelas.

“di motivasi, penyederhanaan kalimat lagi atau mungkin dengan bisa jadi dengan bisa juga dengan contoh konkrit semisal kalau kayak sains aah atau dengan gambar kalau sains itu misalkan kalau ipa kita liatkan tumbuhannya sekaligus kita lihatkan ke anak itu loh pohonnya coba diluar” (WS1/A2/I3/I4/I5/N146-152)

Dikuatkan dengan So1, So2, So3 dan So4

“ya ini cara mendampingi anak itu tu bisa ber selalu mengutarakan apa memancing ya memberikan pantikan-pantikan supaya anak itu mau, mau menjawab pertanyaan itu” (WSo1/A2/I2/N32)

“terlihat banget yaa apa ya ya lebih lebih percaya diri ya untuk menjawab soal – soal karena sudah dikasih tadi itu teknik nya sambil memperagakan sampai memperagakan. Membacanya juga di ulang – ulang, keras mengikuti gambarnya” (Wso2/A2/I2/N184&186)

“iya teknik nya sendiri kayak gitu. makanya kadang malah saya pernah itu sama GPK juga yo sampai ketawa – ketawa saya ngeliatin kok sampai segitunya menjelaskan ke anak. gitu loh heeh ada pas kemaren pas ujian saya cuma bilang kalau tak rekam boleh ndak ya. karna hehe kalau saya lucu ya gitu. bisa

memperaga gini gini kalau saya kan ndak, ndak sampai sedetail itu untuk menjelaskannya kayak gitu, itu kalau menurut saya susah disitu GPK. harus mencari selanya iya selanya ini pahamnya dengan cara apa kayak gitu” (WSO3/A2/I2/N114,116,118,120,122&124)

“bagus untuk anak – anak juga itu biasanya pernah saya liat waktu itu ke ayuminya enak ga di ajar sama bu y, enak bun gitu maksudnya selalu di tanya gitu maksudnya karna pokonya gitu” (WSO4/A2/I2/N62)

“apa ya misal kan di, di iniin banget gitu maksudnya ya ee ya satu dilihat dari cerita. Saya suka tanya ee pas masih kelas enam terakhir kemaren kan bu rita khususnya untuk reguler ya ke ini nya terus anak - anak ABK nya sama bu y terus saya tanya gimana sama bu y? saya pikirnya takut nya apa ya ga sesuai sama guru yang walas nya yang utama kan. engga bu aku malah enak sama bu y gitu soalnya pokonya setiap itu tanya apa yang belum tanya apa yang belum gitu-gitu terus nanyain terus” (WSO4/A2/I2/N136&138)

Memahami bahwa karakter dan kebutuhan pada setiap ABK berbeda – beda membuat partisipan Y merasa harus menambah lagi pengetahuannya.

“pengetahuan si mbak wawasan terkait pendidikan karna itu kan saya baru ya background nya sebelumnya bukan di dunia pendidikan jadi saya ingin menambah pengetahuan saya tentang pendidikan dan juga lebih mengenal kalau karakter anak itu lan ketika kita bertemu dengan anaknya kita akan tahu ya” (WA1/A2/I2/I4/N156-158)

Partisipan Y mempunyai harapan untuk bisa mempelajari keterampilan baru yang mana nantinya bisa dijadikan media pembelajaran ABK.

“keterampilan, keterampilan ini keterampilan mungkin lebih ke eeh apa ya lebih ke apa bilanganya ya mba keterampilan kayak berkarya atau menghasilkan

sesuatu dalam artian yang bisa nantinya akan bisa saya teruskan ke anak – anak”

Menurut kepala sekolah di sekolah tersebut, dalam melakukan endampingan partisipan Y terlihat sangat sabar dan interaktif dalam menjelaskan kepada ABK.

“bu y sabar terus sangat apa interaktif artinya untuk menjelaskan itu dia dengan memberikan gambaran kepada anak sehingga anak itu mudah mengerti” (WSO2/A2/I1/I3/N36-44)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, partisipan Y menunjukkan inisiatif bersemangat, partisipan Y terlihat selalu ingin meningkatkan kemampuan dan juga keterampilannya sebagai GPK serta terlihat kreatif melakukan berbagai Teknik pembelajaran agar ABK dapat memahami materi yang disampaikan. Sejalan dengan faktor internal *grit interest* yaitu melakukan sesuatu sesuai minat dan berupaya memperdalam minat tersebut juga terlihat faktor internal *grit* lainnya yaitu *practice* yang merupakan kesediaan meluangkan lebih banyak waktu dalam melaksanakan tugasnya.

(3) Ketabahan dalam situasi yang tidak menguntungkan

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan partisipan Y, partisipan Y mampu tabah pada situasi yang tidak menguntungkan, partisipan mempunyai cara tersendiri dalam menyikapi situasi yang tidak

menguntungkan. Partisipan Y mengatakan ada masa dimana dirinya merasa tidak maksimal dalam bekerja.

“ada ya mungkin ada masanya dimana kayak bukan ga juga si kayaknya harusnya tadi tuh bisa lebih deh”

“harusnya tadi kayaknya bisa mengupayakan lebih deh”

Pada awal mulai bekerja sebagai GPK dan masih masa adaptasi dari pekerjaan sebelumnya partisipan Y sempat merasa sulit menerima kekurangannya pada saat sedang bekerja.

“kalau dulu awal – awal mungkin karena penyesuaian awal gitu saya agak berat menerimanya kok gitu sih gitu”

Ketabahan dan semangatnya untuk tetap mendampingi ABK, partisipan Y merasa bahwa pola pikir nya berubah dan memahami diri sendiri bahwa tidak apa ada kesalahan dalam proses belajar dan memperbaiki hal tersebut untuk lebih baik lagi kedepannya.

“tapi sejalanannya waktu tadi di pola pikir, pola pikir saya berubah dunia baru, kamu sedang belajar, ini proses pembelajaran kamu jadi ketika kamu salah, kamu masih manusia wajar kalau kamu salah tapi salahnya yukk kita perbaiki, apa yang bisa kamu lakukan untuk memperbaiki itu kedepannya”
(WS1/A1/I1/I3/I4/15/N224-232)

Partisipan Y merasakan setelah dirinya bekerja sebagai GPK melatih dirinya untuk menjadi orang yang lebih sabar, partisipan Y merasakan bahwa dirinya yang saat ini menjadi

orang yang lebih mampu untuk sabar dibandingkan dengan dirinya yang dulu pada saat sebelum menjadi GPK

“yang saya rasakan ya lebih banyak bertemu dengan anak – anak yang jelas itu sabar mbak belajar sabar dalam artian yang dulu yang tidak saya temukan adalah perubahan yang saya rasakan dari saya itu adalah saba terutama itu, saya belajar disini ya, dulu saya pikir itu saya orang yang cenderung tidak eeh apa kayak nya maksudnya”

“kurang sabar gitu, ternyata setelah disini yang saya rasakan adalah apa ya lebih ke emosi saya dalam artian saya bisa jadi disini bisa belajar sabar lalu bertemu dengan anak – anak dengan berbagai macam karakter gitu yang saya temukan disini saya belajar sabar dan itu bisa bermanfaat buat orang lain”
(WS1/A1/I1/I2/N102)

Berdasarkan uraian data di atas peneliti menyimpulkan bahwa partisipan Y mampu tabah dalam situasi yang tidak menguntungkan, ini tergambarkan dari partisipan Y yang menenangkan diri sendiri dan melakukan evaluasi terlebih dahulu ketika merasa tidak dalam kondisi yang menguntungkan dan partisipan Y mampu mengambil sikap untuk belajar dari kesalahan dan memperbaiki hal tersebut.

E. Pembahasan

***Grit* pada guru pendamping khusus di SD Inklusi X kota Yogyakarta**

Penelitian ini mengangkat judul tentang *grit* pada guru pendamping khusus di SD inklusi X kota Yogyakarta. Berdasarkan tujuan pada penelitian ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana memperoleh *grit*

pada guru pendamping khusus di SD inklusi X kota Yogyakarta. *Grit* didefinisikan oleh Duckworth (2016) yaitu merupakan ketekunan dan semangat seseorang untuk tujuan jangka panjang. Duckworth (2016) juga menyebutkan 2 komponen *grit* yaitu *consistency of interest* dan *perseverance of effort*.

Berdasarkan temuan data yang telah diperoleh dari 1 partisipan kunci dan 4 partisipan non kunci atau *significant others* sebagai penguat pernyataan dan temuan data pada partisipan kunci. Partisipan kunci mampu memperoleh *grit* yang menggambarkan dari keinginan partisipan untuk selalu belajar dan memperdalam minatnya tersebut sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam mendampingi ABK. Partisipan juga memiliki keinginan yang kuat untuk dapat bermanfaat dan berguna bagi orang lain sehingga hal ini yang menimbulkan rasa semangat dan selalu ingin memberikan yang terbaik dalam mendampingi ABK di sekolah.

Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly (2007) mendefinisikan *grit* sebagai ketekunan dan semangat seseorang untuk tujuan jangka panjang. *Grit* disebut memerlukan kerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankannya selama bertahun-tahun meskipun mengalami kegagalan, kesulitan, dan kemunduran. Puiu (2017) mereview definisi *grit* milik Duckworth sebagai semangat dan ketekunan untuk tujuan jangka panjang, membantu manusia untuk tetap berpegang teguh pada komitmen mereka. *Grit* juga merupakan salah satu konsep pada aliran psikologi positif. Psikologi positif mendefinisikan *grit* sebagai cara seseorang dalam

berusaha keras untuk mencapai sebuah tujuan (Tualeka & Bashori, 2023). *Grit* pada guru pendamping khusus di SD Inklusi X kota Yogyakarta dapat dilihat dari kedua aspek *grit* oleh Duckworth (2016) yaitu *passion* atau hasrat dan *perseverance* atau kegigihan.

Berdasarkan dari hasil analisis yang ditemukan bahwa memiliki minat dan konsisten terhadap usaha, beberapa hal ditemukan membuat seseorang memertahankan minatnya dalam jangka pendek dan juga jangka panjang, seperti kecenderungan pada seseorang yang senang dan menyukai anak-anak sehingga merasa lebih mudah saat melakukan pendekatan dengan anak. Sejalan dengan salah satu faktor internal dalam *grit* yaitu *interest* yang merupakan kondisi individu untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan minatnya dan berupaya untuk memperdalam minat tersebut. Ini yang kemudian menjadi pendorong GPK untuk mempertahankan semangatnya sebagai GPK. kesenangannya terhadap anak-anak mendorong GPK untuk selalu mengupayakan yang terbaik untuk para ABK.

Nastasia dan Candra (2024) mengatakan bahwa Individu dengan *grit* yang tinggi tidak akan mudah bosan, mereka semakin terpacu untuk mengatasi setiap hambatan yang ada, bahkan ketika individu lain lebih memilih untuk menyerah. Tergambarkan pada saat seseorang selalu mampu untuk mengelola emosi nya disaat yang tidak menguntungkan karena menanamkan dalam pikirannya bahwa merasa lelah sebagai manusia adalah hal yang wajar dan jika berbuat kesalahan akan belajar

dari kesalahan tersebut serta memperbaikinya agar tidak terulang di kemudian hari. Selain itu juga merasa ingin dirinya dapat berkontribusi atau bermanfaat bagi orang lain. Yang mana hal ini dapat terwujud salah satunya dengan bekerja sebagai GPK.

Keinginan untuk dapat berkontribusi bagi orang lain ini sesuai dengan salah satu faktor internal *grit* yaitu *purpose* yang merupakan keinginan untuk dapat berkontribusi bagi orang lain. Ini lah yang menimbulkan semangat dan *grit* yang kemudian juga didukung dengan lingkungan sekolah yang mampu saling terbuka dan berkolaborasi secara baik dengan GPK. Lingkungan sekolah yang mampu untuk saling berkolaborasi dan berusaha karena merasa memiliki satu tujuan yang sama ini merupakan salah satu gambaran dari faktor eksternal *grit* yaitu *culture of grit* yang merupakan lingkungan yang terdiri dari individu-individu yang membudayakan *grit* dalam kesehariannya.

Pada hasil analisis yang telah dilakukan terlihat bagaimana usaha-usaha dan kerja keras yang dilakukan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Hal ini terlihat pada usaha partisipan yang menjelaskan dengan cara yang berbeda seperti dengan menunjukan langsung objek nyata yang sedang dipelajari, menyederhanakan bahasa dan kalimat sesuai dengan kemampuan anak, mempraktikan secara langsung agar anak lebih mudah memahami bahkan tidak jarang harus menjelaskan secara berulang-ulang agar ABK mampu memahami materi yang disampaikan.

Berbagai macam cara yang dilakukan ini juga merupakan salah satu bentuk bagaimana GPK dapat memperoleh *grit* pada dirinya karena dengan mengeksplor dan mencoba berbagai teknik-teknik mendampingi merupakan bagian dari belajar hal baru yang diinginkan oleh partisipan. Sejalan dengan faktor eksternal *grit* yaitu *the playing field of grit* yang merupakan tempat untuk dapat mempraktikan dan melatih *grit*.

Macam-macam teknik pengajaran yang diberikan oleh GPK ini juga dibenarkan oleh guru mata pelajaran dan wali kelas di sekolah tersebut. Mereka mengatakan bahwa GPK terlihat kreatif dan interaktif dalam menggunakan berbagai macam cara untuk membantu ABK memahami materi pelajaran, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya GPK di sekolah inklusi dapat membantu guru mata pelajaran dan juga wali kelas. Keberhasilan ini juga dikarenakan kolaborasi yang terjalin antara GPK, guru mata pelajaran, wali kelas dan bahkan juga orangtua ABK. hal itu juga yang memperlihatkan inisiatif bersemangat pada GPK.

Berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanusi (2016), yang menyatakan bahwa *grit* mempunyai pengaruh langsung dan positif terhadap efektivitas kerja seseorang, hal ini menunjukkan bahwa *grit* memegang peranan penting dalam menentukan efektivitas. Artinya pekerja yang selalu berminat dan gigih dalam pekerjaannya cenderung kompeten, efisien, kooperatif, kolaboratif, terintegrasi, patuh, tervalidasi, dan dapat dipercaya. Partisipan terlihat memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri dan bersikap tabah di dalam situasi yang tidak

menguntungkan karena mempunyai niat baik dan keinginan yang baik yaitu ingin berkontribusi dan memberikan manfaat bagi orang lain sehingga dengan selalu mengingat hal tersebut ketika dihadapkan dengan situasi yang tidak terduga atau tidak menguntungkan. Upaya untuk mampu bermanfaat dan berkontribusi ini mendorong semangat dalam menjadi GPK dari sini jugalah dapat diperoleh semangat ketika merasa jenuh atau dalam kondisi yang tidak menguntungkan sekalipun, hal ini sesuai dengan faktor internal dari *grit* yaitu *purpose* yang merupakan keinginan untuk dapat bermanfaat dan berkontribusi untuk orang lain

F. Keterbatasan dan Hambatan Peneliti

Keterbatasan pada penelitian ini, yaitu dalam penelitian ini tidak terdapat variasi partisipan utama dengan jenis kelamin yang berbeda sehingga tidak bisa melakukan perbandingan diantara keduanya. Selain itu juga kurangnya melakukan *follow up* dan probing karena pengambilan data yang hanya dilakukan selama satu hari.

Hambatan yang terjadi dalam penelitian ini yaitu waktu pelaksanaan wawancara yang dilakukan secara mendadak karena jadwal libur atau cutisekolah dan partisipan